

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat tradisional Jawa telah mewariskan kekayaan budaya tradisi dengan kedalaman pandangan hidup dan falsafahnya. Jati diri dan kepribadian yang kental dengan aroma Timur telah mampu bertahan dan dikenal dunia. Dalam arus modernitas yang menjadikan budaya Barat dengan muatan sekulerisme, materialisme dan hedonismemenjadi bentuk budaya yang layak, patut dan harus ditiru oleh masyarakat dari budaya lain termasuk masyarakat Indonesia (Jawa). Fenomena yang terjadi sekarang menandakan suatu gejala luntarnya budaya tradisi dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Warisan budaya tradisional yang kita miliki sepantasnyalah untuk dilertarikan dan dikembangkan sesuai dengan perubahan dan kebutuhan zaman. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengantisipasi adanya generasi yang kehilangan akar budaya tempat dia hidup. Pada akhirnya mengakibatkan timbulnya masyarakat yang tak berkepribadian sehingga menjadi kaum pengikut dan pengekor budaya masyarakat lain (luar).

Dalam kajian berbagai peneliti dan budayawan tentang wayang telah ditemukan banyak nilai-nilai dan ajaran-ajaran dalam bentuk etika tradisional yang terjabarkan dalam wujud nilai-nilai etis yang luhur dan mengagumkan, yang berkepribadian, yang Indonesia (Jawa). Segala nilai dan ajaran diekspresikan dalam bentuk karya seni wayang kulit yang penuh simbol dan lambang dengan konsep pandangan hidup dan falsafah Jawa yang selalu dinamis. Bahasa simbol

dan lambang secara tersurat dan tersirat melebur dan menjadi satu dalam bentuk pementasan dan pewayangan wayang kulit dengan penghayatan akan keindahan yang dalam.

Mahabarata yang menjadi cerita yang terpopuler dalam wayang kulit dijadikan suatu media atau sarana berekspresi dan menuangkan ide pujangga Jawa dengan latar belakang budaya dan filosofi masyarakat Jawa dengan segala keunikan, kemisteriusan dan kebatinan yang dalam dan luas. Lakon yang terdapat dalam Mahabarata digubah dan diganti sehingga sesuai dengan fungsi untuk mendidik dan mengajarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran luhur yang diambil dari intisari ajaran agama yang datang dan berkembang di Jawa dengan budaya tradisi nenek moyang. Fungsi pembinaan watak dan sikap tergambar dengan jelas di dalam tokoh wayang dan sejarah hidup yang dialaminya memberikan kebebasan bagi penonton dan penggemarnya untuk mengambil intisari dan makna yang tersirat. Kearifan budaya lokal yang mendidik masyarakat lewat akal, hati dan rasa, menempatkan manusia sebagai subyek bukan obyek sehingga dapat membentuk manusia yang utuh hidup lahir dan batin.

Wayang kulit dengan segala bentuk seni rupa dan seni pertunjukan yang dijadikan simbol dan lambang tentang hidup dan kehidupan manusia menjadikan wayang kulit sebagai bentuk karya seni yang sulit dicari bandingannya. Bahasa simbol yang dipakai begitu indah dan berkarakter bahkan dibutuhkan penalaran yang cukup pelik dan berbelit-belit untuk menuju nilai maksud sebenarnya. Konsep yang perlu dikaji lebih dalam untuk dijadikan bahan perbandingan dan

acuan dalam berkarya seni agar dapat menghasilkan karya yang tak lapuk karena usia dan tak lekang oleh arus zaman.

Pola pembaruan dan kreatifitas serta inovasi sangat kental dalam sejarah perkembangan wayang kulit purwa. Hal yang harus dimengerti dalam melihat dan menyikapi warisan tradisional wayang kulit purwa yang telah masuk dalam seni tradisi *adiluhung*. Untuk menghindari bentuk staknasi kreatifitas dan inovasi yang sesungguhnya menjadi nyawa yang membuat wayang kulit dapat hidup sampai sekarang. Segala bentuk kreatifitas dan inovasi yang terjadi dalam wayang kulit baik dalam bentuk seni pertunjukan maupun seni rupanya didukung dan dihargai sebagai bentuk kecintaan terhadap wayang kulit bukan sebaliknya.

Karya tugas akhir ini ditinjau dari bentuk seni rupa merupakan perwujudan dari konsep pembaruan dan kreatifitas maupun inovasi dalam rupa wayang purwa perlu ditindak lanjuti dan dikembangkan agar dapat menghasilkan karya seni kriya yang akan selalu hidup dan dijadikan acuan pengembangan. Menghadirkan bentuk pemaknaan terhadap simbol dan lambang rupa yang disesuaikan dengan zaman tanpa menghilangkan akar tradisi. Bentuk dan gaya penyajian rupa karya mewakili kepribadian dan ciri khas individu kreator untuk meramaikan khasanah seni rupa dalam bingkai tradisi.

Penghayatan tema karya merupakan bentuk perenungan dalam ruang individu untuk lebih memahami dan mengerti tentang hidup dan kehidupan manusia. *Lakon* yang dipentaskan sebenarnya cermin berkaca diri dalam melihat dan menemukan jati diri. Jati diri yang akan membawa manusia mengenal Tuhannya, dengan mengenal Tuhannya manusia akan dapat mencapai

kesempurnaan hidup yang sejati. Kesempurnaan hidup yang sejati akan terwujud dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang selalu berlandaskan pada bentuk kebenaran dan kebaikan yang sejati, yang datang dari Tuhan dan milik Tuhan Sang Maha Pencipta.



KEPUSTAKAAN

- Amir, Hazim, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1991.
- Anwar, Saifuddin, *Metoda Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Aryandini S., Woro, *Wayang dan Lingkungan*, Penerbit Universitas Indonesia, 2002.
- Carito, Dwijo R., *Ringkasan Pengetahuan Wayang*, Cendrawasih, Sukoharjo, 2000.
- Dumanau, J.F., *Mengenal Kayu*, Gramedia, Jakarta, 2002.
- Encyclopedia of World Art*, Vol. VII, McGraw Hill Book Company Inc., New York, 1976.
- Gie, The Liang, *Filsafat Seni, Sebuah Pengantar*, PUBIB, Yogyakarta, 1996.
- Gustami, SP., "Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis", Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2004.
- _____, "Seni Kriya di Indonesia dalam Kontek Budaya Bangsa" dalam *Katalog Pagelaran Seni Kriya*, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2003.
- _____, "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia" *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/01, BP ISI, Yogyakarta, 1992.
- Haryanto, S., *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Djambatan, Jakarta, 1988.
- Hazeau, G.A.J., *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel*, E.J. Brill, Leiden, 1897.
- Hoop, A.N.J. Th. A Th van der, *Indonesische Siermotieven*, Koninklijk Bataviaasch Genootschappen van Kunsten en Wetenschappen, Bandung, 1949.
- Ichimuna, S. dan Koentjaraningrat, eds, *Indonesia: Masalah dan Peristiwa Bunga Rampai*, Gramedia, Jakarta, 1976.

- Katalog Pergelaran Seni: Kria/ISI* di Musium Nasional, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jakarta, 2003.
- Mardalis, *Metoda Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Marwanto dan Moehanto, R. Budhy, *Apresiasi Wayang*, Cendrawasih, Sukoharjo, 2000.
- Moelyono, Anton M., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- Mochtar, But, "Daya Cipta di Bidang Kriya", *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 1 Oktober, BP ISI, Yogyakarta, 1991.
- Moelyono, F.X. Soerjanto, *Pengantar Perkayuan*, Kanisius, Yogyakarta, 1988.
- Mulyono, Sri, *Wayang, Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*, Haji Masagung, 1989.
- _____, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah tinjauan Filosofis*, Haji Masagung, Jakarta, 1989.
- _____, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Haji Masagung, Jakarta, 1992.
- Nasution, S. dan Thomas, M., *Buku Penuntun Pembuat: Disertasi, Thesis, Skripsi dan Peper*, Jemmars, Bandung, 1980.
- Poedjosoebroto, R., *Wayang, Lambang Ajaran Islam*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1978.
- Purwodarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1987.
- Sagio dan Samsugi, *Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta*, Haji Masagung, Jakarta, 1991.
- Sayid, R.M., *Ringkasan Sejarah Wayang* terjemahan dari "Bau Warna Sejarah Wayang", Pradnya Paramita, Jakarta, 1981.
- Sipahelut, Atisah, et.al., *Dasar-Dasar Desain*, Cet. I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1991.
- Sukatno, *Wayang Kulit Purwa*, Aneka Ilmu, Semarang, 1992.

- Sumantri, Barnes dan Walujo, Kanti, *Hikmah Abadi: Nilai-Nilai Tradisional dalam Wayang*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Sunarto, *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*, Dahara Prize, Semarang, 1997.
- Suroto, *Indonesia di Tengah-Tengah Dunia dalam Abad ke Abad*, Djambatan, Jakarta, 1955.
- Sp., Soedarso, *Wanda: Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-Wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya dengan Presentasi Realistis*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, Yogyakarta, 1986.
- _____, "Pendidikan Seni Kriya", *Kumpulan Makalah Seminar Kriya*, ISI Yogyakarta, 1990.
- _____, "Seni dan keindahan" Pidato pengukuhan jabatan guru besar tetap pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, 1990.
- _____, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990.
- Soepratno, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2*, Effar, Semarang, 2004.
- Tim Penyusun, *Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1999.
- Toekio M., Soegeng, *Tinjauan Kosakarya Kria Indonesia: Pengetahuan Kesenirupaan yang Berakar pada Budaya Indonesia*, Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Surakarta, 2002.
- Yudoseputro, Wiyoso, "Seni Rupa Klasik", *Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*, Panitia Pameran KIAS, Bandung, 1990-1991.
- Zainuddin, Imam Buchori, "Pengembangan Desain Produk Kerajinan", *Makalah Lokakarya Pekan Kerajinan Indonesia*, Jakarta, 1989.